

Aspek Perkembangan Anak : Urgensitas Ditinjau dalam Paradigma Psikologi Perkembangan Anak

Ririn Dwi Wiresti¹, Na'imah²

Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

DOI: [10.31004/aulad.v3i1.53](https://doi.org/10.31004/aulad.v3i1.53)

Article Info

Abstrak

*Kata kunci:
perkembangan anak
teori psikologi
anak usia dini*

Problem perkembangan anak usia dini menjadi masalah yang spesifik, unik, dan perlu mendapat prioritas dalam penanganannya yang akurat dan efektif. Sebagai orangtua lazimnya memperhatikan dan memahami perkembangan anak-anaknya. Sehingga, orangtua berkuajiban mengantisipasinya ataupun mengatasi problematika perkembangan anak-anaknya secara benar. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengkaji urgensitas aspek perkembangan anak ditinjau dalam paradigma psikologi perkembangan anak. Secara faktual, terdapat 3 teori psikologi yang relevan dan menjadi kajian dalam penelitian ini yaitu teori Jean Piaget, teori Vygotsky, dan teori Abraham Maslow. Penelitian ini adalah penelitian studi literatur, dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada 3 teori psikologi perkembangan. Perkembangan anak terbagi atas 4 tahap dalam menstimulus perkembangannya. Peran penting orang dewasa untuk membantu anak menyelesaikan tugasnya yang berada dalam *zona proksimal development* {Vygotsky}. Selanjutnya, Abraham Maslow menyatakan bahwa sebelum menstimulus perkembangan terlebih dulu memenuhi kebutuhan dasarnya agar perkembangan anak berkembang secara optimal.

Abstract

*Keywords:
child development
psychological theory
early childhood*

Early childhood development problems are specific, unique, and need to be prioritized in their accurate and effective handling. As parents usually pay attention and understand the development of their children. Thus, parents are obliged to anticipate or overcome the development problems of their children properly. This research is intended to examine the urgency of aspects of child development in terms of the psychological paradigm of child development. Factually, there are 3 psychological theories that are relevant and studied in this study, namely Jean Piaget's theory, Vygotsky's theory, and Abraham Maslow's theory. This research is a literature study, using a qualitative approach. The results showed that there were 3 theories of developmental psychology. Child development is divided into 4 stages in stimulating their development {Jean Piaget}. The important role of adults is to help children complete their tasks which are in the zone of proximal development. Furthermore, Abraham Maslow states that before stimulating development first fulfills its basic needs so that children's development develops optimally.

¹ Corresponding author at: Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia
Email : ririnwiresti@gmail.com

² Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia
Email: drnaimah24@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Development atau yang biasa disebut dengan perkembangan mempunyai peranan yang sangat penting. Bagaimana tidak, jika anak berkembang tidak sesuai dengan tahapannya maka anak tersebut akan tertinggal oleh teman – temannya. Perkembangan merupakan bertambahnya kemampuan yang bersifat progresif, koheren atau terpadu dan terarah (Soetjiningsih & Ranuh, 2015 p. 3). Dapat kita ketahui bahwa dalam anak usia dini setidaknya terdapat 6 aspek perkembangan yang harus dikembangkan secara seimbang. Keenam aspek perkembangan tersebut adalah nilai agama dan moral, seni, kognitif, sosial emosional, bahasa, dan fisik - motorik pada anak usia dini. Untuk mengembangkan keenam aspek perkembangan tersebut maka pendidik maupun orangtua memerlukan panduan atau pedoman.

Dalam peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan no 137 tahun 2014 tentang standar nasional pendidikan anak usia dini yang didalamnya menuat standar tingkat pencapaian perkembangan anak dan peraturan menteri no 146 yang berisi tentang kurikulum 2013 PAUD di dalamnya memuat tentang indikator perkembangan anak. Dari peraturan menteri tersebut dapat di jadikan patokan atau pedoman untuk menstimulus perkembangan anak. Sebuah perkembangan anak adalah hal yang sangat penting untuk ditelaah lebih lanjut sesuai dengan teori perkembangan, mengingat jika perkembangan tersebut tidak terstimulus dengan seimbang. Maka terjadi ketimpangan bahkan tak jarang menjadi kasus seperti, tak jarang kita menemui ada anak usia dini yang kurang bisa untuk berbagi dengan temannya, marah ketika keinginannya tidak terpenuhi, bahkan ada yang kurang bisa menyampaikan apa keinginannya bahkan sampai anak mengalami *tantrum, disruptive behavior disorder*, fobia sosial, keterlambatan dalam berfikir, dan lain sebagainya.

Dari paparan diatas terlihat begitu penting untuk kita memahami perkembangan anak sesuai dengan tingkat perkembangannya. Tidak hanya pendidik, orangtua juga harus memahami perkembangan anaknya karena waktu anak bersama orangtua lebih panjang di bandingkan waktu bersama orangtua. Selain itu menurut Ki Hajar Dewantara orangtua termasuk dalam Tripusat pendidikan, hal ini menunjukkan bahwa orangtua juga mempunyai peranan penting didalam memahami perkembangan anak (Azizah, 2018, p. 158).

Terbentuknya perkembangan anak yang seimbang dan mental yang sehat pada anak usia dini dikarenakan lingkungan sekitar anak yaitu pendidik, orang tua dan lingkungan sekitar memahami betul perkembangan anak sesuai dengan psikologisnya. Dengan demikian, pentingnya semua pihak yang terlibat mulai dari unit terkecil masyarakat yaitu keluarga untuk memahami perkembangan anak guna mendukung keberhasilan anak dimasa yang akan datang. Inilah mengapa penelitian ini sangat urgen, karena untuk memberi pemahaman kepada pendidik dan orangtua agar sadar akan pentingnya mengembangkan berbagai aspek perkembangan secara seimbang sesuai dengan tahap perkembangan anak.

Hingga saat ini masih kita temukan beberapa TPA (Tempat Penitipan Anak) dan PAUD sederhana yang pendidik atau pengasuhnya bukan dari latar belakang guru PAUD, hal ini menjadi masalah yang serius dalam kajian anak usia dini. Usia emas anak dapat mengalami perkembangan otak hingga 90% harus distimulus dengan baik sesuai dengan porsinya, jika tidak terstimulus dengan baik maka perkembangan otak anak tidak akan berkembang dengan optimal. Pendidik yang tidak kompeten dan kurang mengerti tentang perkembangan anak akan merawat dan mengajar anak dengan kemampuan “sebisanya” tanpa ada keilmuan yang linier. Untuk itu dengan hadirnya penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi pendidik dan orangtua terkait urgensi perkembangan anak.

2. KAJIAN TEORITIK

Dalam paradigma psikologi, setidaknya ada 4 teori yang berkaitan dengan perkembangan anak usia dini antara lain teori Jean Piaget, teori Vygotsky, dan teori Abraham Maslow.

Teori Jean Piaget

Pada tahun 1920 para peneliti dibuat bingung dan harus berpikir ulang tentang kajiannya terkait apa itu *Inteligensi*. Jean Piaget terkenal setelah ia negkonstruk pemikiran dari James Mark Baldwin, yang menjelaskan tentang masa bayi atau infancy, prasekolah, masa anak-anak dan masa remaja (Soetjiningsih & Ranuh, 2015, p. 19). Jean Piaget mengemukakan hasil penelitiannya bahwa Intellegensi itu bersifat elastis, bukan sesuatu yang datang. Bahkan ia mengungkapkan *Inteligensi* dapat di kembangkan, ditarik, dan di tingkatkan lagi. Hasil ini di dukung oleh kajian – kajian anak yang berkaitan dengan *neurosains* anak. Kemudian teorinya ini disebut teori *konstruktivisme*, dalam teori ini Jean Piaget tidak menghiraukan dengan sosial dan emosional anal. Ia hanya menekankan teori kognitif saja, inilah alasan mengapa teori Jean Piaget dijuluki sebagai teori *konstruktivisme* bukan *konstruktivisme* sosial (Meggitt, 2012, p. 222).

Dalam teorinya tersebut Jean Piaget membagi perkembangan kognitif menjadi 4 tahapan yaitu (1) Tahapan Sensorimotor, anak yang berusia 0 sampai 2 tahun masuk dalam tahapan ini. Pada tahap ini anak anak belajar mengetahui diri mereka sendiri melalui aktivitas motor dan terbagi atas 4 sub tahapan antara lain tahapan refleksi, tahapan reaksi sirkulasi primer, tahapan reaksi sirkulasi sekunder, koordinasi skema sekunder, reaksi sirkulasi sekunder dan tahapan kombinasi mental. (2) Tahapan Praoperasional, pada usia 2 sampai 7 tahun. Pada tahap ini anak belum mampu untuk berfikir secara operasional, maka anak menggunakan pemikiran konkret atau

simbolik. Anak berfikir atas dasar apa yang dilihatnya, belum bisa menerawang (abstrak). (3) Tahapan Operasional Konkret, pada usia 7 sampai 11 tahun. Pada tahap ini anak sudah dapat berfikir secara konkret atau aktual, maka dari itu tahap ini dinamakan tahap operasional konkret seperti berfikir tentang sebab-akibat, konservatif, klarifikasi, penarikan kesimpulan (Papalia, Old, & Feldman, 2008, p. 484). (4) Tahap Operasional Formal, pada usia 11 tahun keatas hingga dewasa. Pada tahap ini anak sudah bisa berfikir abstrak, bisa berfikir untuk memecahkan masalah yang berhubungan dengan logika deduktif, dan sudah dapat berfikir secara rasional maupun saintifik yang berhubungan dengan logika kombinasi (Meggitt, 2012, p. 233). Anak juga sudah mampu berfikir tanpa bantuan (Ibda, 2015, p. 34).

Dari penjelasan mengenai teori konstruktivisme kognitif *Jean Piaget* diatas maka setiap anak pasti mengalami 4 tahapan tersebut. Dari anak berusia 0 tahun sampai 11 tahun sangat penting untuk menstimulus perkembangan anak sesuai dengan psikologi usia dan tahap perkembangan anak tersebut. Sejatinya perkembangan anak akan berkembang dari tahap satu ke tahap selanjutnya secara berkesinambungan, sistematis dan terarah. Disinilah pentingnya pendidik dan orangtua memahami perkembangan anak sesuai dengan psikologi perkembangan anak.

Teori Vygotsky

Lev Vygotsky adalah psikolog asal rusia yang menaruh perhatian pada sosiokultural. Pemikirannya bertentangan dengan Bronfenbrenner, menurutnya perkembangan kognitif seseorang dapat dilihat dari proses interaksi sosial anak tersebut. Fokus utama *Lev Vygotsky* adalah kompleks tentang sosial, budaya, dan sejarah. Seperti teori dari Jean Piaget tentang perkembangan kognitif, *Lev Vygotsky* memandang ke-aktifan anak dapat dilihat dari lingkungan di sekitar mereka. Jika *Jean Piaget* hanya berorientasi tunggal bahwa perkembangan kognitif bisa diasah dengan materi kognitif saja, lain halnya dengan *Lev Vygotsky* yang berorientasi pada sosial dan budaya menurutnya perkembangan kognitif adalah sebuah proses kolaboratif yang melibatkan interaksi sosial. Teori *Lev Vygotsky* menyatakan bahwa anak belajar melalui interaksi sosial, artinya anak mendapatkan kemampuan kognitif akibat induksi dari lingkungan anak tersebut (Papalia et al., 2008, p. 56).

Menurut *Lev Vygotsky* orang dewasa disekitar anak dapat berperan membantu dan mengarahkan anak untuk melewati *Zona Proximal of Development* (ZPD) yang artinya zona perkembangan antara atau proximal, kesenjangan antar hal yang bisa dilakukan anak dengan hal yang tidak bisa dilakukan anak. Anak yang masuk dalam ZPD adalah anak yang hampir dapat melakukan tugasnya tetapi memerlukan bantuan untuk melakukan tugas tersebut. Maka anak membutuhkan orang dewasa atau orang yang bisa membantunya agar tugasnya dapat dilakukan dengan sukses. Selma adanya interaksi antar orang dewasa dan anak tersebut maka adanya pembelajaran secara berkala kepada si anak.

Selain berperan membantu anak dalam melakukan tugas, orangtua juga berperan sebagai pendukung dan memotivasi temporer untuk membantu tugas anak selesai dengan baik yang disebut juga dengan *scaffolding*. Contoh konkret *scaffolding* adalah ketika anak belajar berenang, langkah pertama adalah belajar mengambang di air. Nah pada saat anak belajar mengambang di air otomatis anak butuh bantuan, nah disini peran orangtua atau orang dewasa diperlukan. Pertama orang dewasa membantu anak secara perlahan memegang tubuh anak. Seiring dengan rileksnya tubuh anak dan anak sudah mulai enjoy maka orang dewasa melepaskannya secara perlahan sampai satu tangan memegang. Semakin lama anak, semakin berani dan enjoy orang dewasa melepaskan hingga hanya memegang satu jari dan begitu sampai orang dewasa benar – benar melepaskannya. Hingga anak bisa mengapung tanpa bantuan orang dewasa (Wood, Bruner, & Ross, 1976). Setidaknya terdapat 5 tipe *scaffolding* antara lain (1) Percontohan, misalkan orang dewasa dalam hal ini bisa pendidik atau orangtua memberikan contoh kepada anak tentang bagaimana cara memegang sendok dan garpu yang benar untuk makan. Kemudian meminta anak untuk menirukannya. (2) berfikir, orang dewasa memberitahukan dengan cara berbicara langsung tentang hal-hal yang ada di pikirannya saat menggunakan pensil untuk membuat sebuah goresan lurus. (3) pertanyaan, misalkan orang dewasa meminta kepada anak untuk memecahkan masalah kemudian memberi pertanyaan disertai dengan pendapatnya sendiri bisa berupa saran, kritikan, pesan dll. (4) menyesuaikan instruksi, misalkan orang dewasa memberikan contoh memasukkan bola ke dalam ring basket. Kemudian meminta anaknya untuk memasukkan bola ke dalam ring basket dan menurunkan ketinggian ring tersebut agar anak dapat mencapainya (5) isyarat, misalkan orang dewasa menirukan suara sapi kemudian anak diminta untuk menirukan gaya sapi dengan merangkak. (Ulfa, 2015, p. 127)

Teori Abraham Maslow

Setiap manusia merupakan makhluk individu, makhluk yang sosial atau biasa disebut dengan *socialized* yang artinya manusia butuh bermasyarakat, harus bersikap sesuai dengan tuntutan sosial yang ada. Sebagai makhluk sosial anak mempunyai kebutuhan yang harus dipenuhi. Menurut *Abraham Maslow* kebutuhan dasar manusia terbagi atas 5 kebutuhan (Maslow, 1984, 41) antara lain (1) kebutuhan fisiologi (*physiological needs*), yang di dalamnya mengacu pada kebutuhan primer yang kuat, mendesak dan harus dipenuhi manusia untuk kehidupan sehari-harinya seperti makan, minum, kehangatan keluarga, dan keteduhan lingkungan untuk mencapai ketentraman hati. (2) kebutuhan akan rasa aman (*safety needs*), setelah kebutuhan fisiologi terpenuhi kini naik ke

tingkat ke 2 yaitu kebutuhan rasa aman. Rasa aman yang dimaksud adalah perlindungan terhadap sesuatu yang membahayakan, menciderai, tidak membuat takut, membuat nyaman. (3) kebutuhan sosial, setelah kedua tangga dibawahnya terpenuhi. Maka selanjutnya adalah kebutuhan untuk sosial seperti kebutuhan diakui keberadaannya, kebutuhan untuk saling interaksi antar teman, berusaha memenuhi kebutuhan sosial. Secara psikologi manusia akan senang jika dirinya disenangi orang lain, dapat saling tolong – menolong. (4) penghargaan, setelah kebutuhan sosialnya terpenuhi dan diakui keberadaannya maka kebutuhan selanjutnya adalah memperoleh penghargaan. Setiap manusia pasti ingin memiliki citra positif, hasil kerjanya di akui, diberi penghargaan, semua itu adalah bentuk dari penghargaan. Penghargaan tidak selalu berupa materi, bisa berupa pujian atau verbal. (5) aktualisasi diri, kebutuhan ini adalah kebutuhan paling puncak. Artinya jika seseorang sudah mencapai pada kebutuhan ini menunjukkan bahwa 4 kebutuhan dasar yang berada dibawahnya sudah terpenuhi.

Aktualisasi diri merupakan kebutuhan seseorang untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya, mengembangkan ide-ide kreatif, dan mengikuti berbagai pelatihan guna meningkatkan kemampuannya (Iskandar, 2016, p. 28). Pada hakekatnya motivasi manusia melakukan sesuatu atas keinginan untuk kebutuhan dasarnya (Syariah & Muazaroh, 2019, p. 24). Berikut adalah hierarki kebutuhan menurut Abraham Maslow (Wardhani, 2015, p. 15) :



Gambar 1.1 Hierarki kebutuhan menurut Abraham Maslow

3. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah penelitian studi kepustakaan atau biasa disebut juga dengan *Library Research*. Penelitian ini adalah penelitian yang menggunakan bantuan informasi yang ada di perpustakaan seperti jurnal, ebook, tearbook, bulletin artikel bibliografi, review jurnal, abstrak jurnal, handbook, reprint, dan buku yang berkaitan dengan apa yang akan diteliti (Setiawan, 2017). Selain itu Nadzir juga mengatakan bahwa *Library Research* juga dapat dilakukan dengan menelaah buku, literatur, catatan serta berbagai laporan yang terkait dengan masalah.

Langkah pertama untuk melakukan penelitian ini adalah peneliti menelaah teori yang sesuai dengan disiplin ilmu dan berkaitan dengan apa yang ingin diteliti secara empiris agar dihasilkan kebenaran yang empiris juga. Yang kedua peneliti melakukan studi secara teoritik secara mendalam. Yang ketiga studi secara linguistik. Yang keempat studi terkait karya sastra. Untuk menganalisis data peneliti menggunakan teknik analisis data kualitatif dengan metode deskriptif. Terdapat 2 sumber data dalam penelitian ini sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer adalah sumber data pokok yaitu buku yang berkaitan dengan teori psikologi dan sumber data sekunder adalah sumber data yang digunakan untuk mendukung teori utama yaitu makalah dan jurnal hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini. Metode pengumpulan data ini menggunakan metode pengumpulan data agar hasil analisisnya lebih mendalam dan kredibel.



Gambar 2 Langkah-langkah penelitian

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Teori Kognitif Jean Piaget

Hari demi hari, setiap waktu anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan. Tetapi dalam realitanya terdapat beberapa anak yang mengalami keterlambatan dalam setiap tahap perkembangannya. Berdasarkan teori Jean Piaget terdapat 4 tahapan perkembangan antara lain tahap sensorimotor, praoperasional, operasional

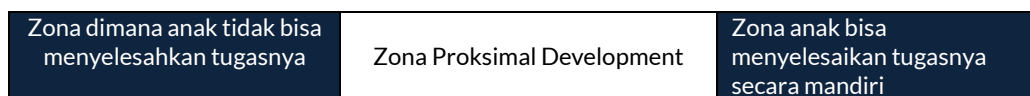
kongkret, dan yang terakhir adalah operasional formal. Perkembangan kognitif ini sangat penting untuk dikembangkan lantaran kognitif, pengetahuan akan berperan besar bagi kehidupan anak.

Cognitif developmental delays merupakan keterlambatan perkembangan kognitif pada anak usia dini yang diakibatkan oleh beberapa faktor. Salah satunya adalah faktor kurangnya stimulus pada perkembangan kognitif. Keterlambatan perkembangan kognitif ini dapat mempengaruhi daya bafikir anak, daya ingat anak (memori), tingkat pemecahan masalah (*problem solving*), kecerdasan matematika (*math intelligence*), logika berfikir (*logical intelligence*), pemahaman tentang suatu hal, pemahaman tentang sebab – akibat (*Cognitive Development Developmental Delays What are developmental delays ?*, n.d.). Jika anak berada tahap sensorimotor maka disini peran orangtua yang sangat penting untuk menstimulus perkembangan kognitif anak. Beberapa cara dapat orangtua lakukan seperti mengajak ngobrol setiap hendak melakukan sesuatu, mengajak berdiskusi dengan intonasi nada yang halus, membuat rutinitas sehari-hari seperti mengganti popok, menyiapkan makanan, mendeskripsikan ketika akan berpergian, dengan begitu anak akan belajar tentang kebiasaan dan dapat menstimulus daya ingat anak (memori).

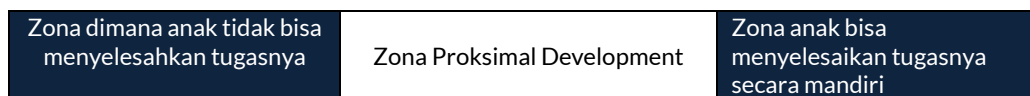
Selain gangguan *Cognitif developmental delays* ada juga gangguan perkembangan kognitif pada anak pada mental dan kecemasan anak seperti tidak bisa mengatur emosi, perilaku, yang dilatar belakangi oleh berbagai faktor misalkan trauma mendalam, tipe pengasuhan yang tidak tepat. Begitu penting perkembangan kognitif ini, sehingga menjadi pijakan berfikir untuk anak. Sejalan dengan uraian diatas maka diharapkan untuk melibatkan anak untuk mempertimbangkan sesuatu, misalnya ketika anak orangtua mengajak anaknya memasak. Terlebih dulu orangtua berdiskusi dengan anak terkait “mau masak apa?”, “kalau masak (masakan yang disebutkan anak) bahannya apa saja ya?”, dengan begitu anak akan mengungkapkan keinginannya setelah ia bafikir dan meliha bahan apa saja yang bisa di masak.

Analisis Teori Psikososial Lev Vygotsky

Berdasarkan teori psikososial Lev Vygotsky menunjukkan bahwa anak dapat belajar melalui interaksi sosial dengan lingkungan sekitarnya. Lebih lanjut ia menegaskan adanya ZPD (*Zona Proksimal Development*), zona tengah antara anak dapat melakukan tugasnya sendiri dengan anak yang sama sekali tidak bisa melakukan tugasnya secara mandiri. Pada zona ini anak memerlukan bantuan dan dorongan, nah bantuan atau dorongan dari orang dewasa ini dinamakan *scaffolding*.



Gambar 3 diagram ZPD



Gambar 4 diagram *scaffolding*

Pada anak usia 0 sampai 2 tahun mereka masih belajar berjalan, pada awalnya anak belum berani untuk berjalan ia hanya berdiri lalu duduk kembali. Disitulah peran orangtua untuk membantu dan mendukung anaknya dengan cara memberi semangat, contohnya “yuk nak sini, jangan takut ada bunda disini”, “yuk nak, bunda pegangin jalan pelan-pelan ya”. Dengan motivasi verbal seperti itu anak akan merasa nyaman dan aman kemudian ia berani melangkah sedikit demi sedikit. Semakin lama orangtua mulai mengurangi intensitas menolongnya, sampailah anak berani untuk berjalan sendiri tanpa bantuan.

Ketika anak sedang bermain peran (*role play*) jual – beli bersama dengan temannya, mungkin terlintas di pikiran orang dewasa disekelilingnya anak tersebut sedang bermain. Tetapi sebenarnya mereka bukan hanya bermain tetapi juga belajar. Dalam permainan *role play* jual – beli tersebut anak berinteraksi dengan temannya melalui komunikasi, tentu saja dalam berkomunikasi anak menggunakan bahasa. Kemudian anak belajar tawar – menawar harga, menghitung kembalian, menyikap hal yang tidak diinginkan contohnya ketika temannya tidak mau membeli dagangannya, dapat menganalisis masalah jika terjadi kerugian, dagangan tidak laku, dan lain sebagainya. Hal tersebut menunjukkan bahwa dengan interaksi sosial antar teman, berbagai perkembangan dapat terstimulus secara bersamaan. Perkembangan sosial emosional dapat terstimulus pada saat bisa mengendalikan emosinya ketika hasil tidak sesuai harapan, perkembangan kognitif dapat terstimulus ketika anak menghitung jumlah kembalian, untung dan rugi, perkembangan bahasa terstimulus ketika anak berinteraksi saling tawar – menawar harga, perkembangan seni terstimulus ketika anak merapikan dan menyusun dagangannya.

Dari paparan tersebut sejalan dengan teori Lev Vygotsky yang mendukung interaksi sosial yang positif antar individu. Anak dapat belajar dari lingkungan sekitar. Sebagai Orangtua, pendidik, dan orang dewasa disekitar anak selalu mendambakan pertumbuhan dan perkembangan anak sesuai dengan tahap perkembangan dengan optimal, namun terkadang harapan tidak sesuai dengan realita. Beberapa anak diantaranya mengalami kecemasan ketika bertemu orang, bahkan anak menjadi malu. Hal tersebut dapat disebabkan karena pemberian *gadget* kepada anak tanpa disertai dengan *controlling*, sehingga membuat anak merasa bebas memakai dan mengakses apa yang ia mau. Memang tidak dapat dipungkiri saat ini kita memasuki era milenium yang serba digital, namun tidak selayaknya orangtua memberikan tanpa pengawasan. Selain anak akan kehilangan masa bermainnya dan penggunaan *gadget* tanpa pengawasan dan batasan dapat menyebabkan *speech delay* (M, 2017).

Speech delay adalah gangguan keterlambatan dalam berbicara, untuk mengatasi keterlambatan berbicara yang disebabkan karena anak ketergantungan dengan gadget. Maka orangtua bisa melakukan dengan terapi sosial, dengan terapi sosial anak akan sering berinteraksi dengan teman dan berkomunikasi untuk menstimulus perkembangan bahasanya. Penelitian (Al-Bunaian, 2017) menunjukkan bahwa bahasa adalah faktor dasar penopang komunikasi dan interaksi.

Analisis Teori Kebutuhan Abraham Maslow

Pada dasarnya semua manusia memiliki kebutuhan yang harus dipenuhi, tidak hanya orang dewasa anak usia dini pun punya kebutuhan yang harus dipenuhi untuk menunjang perkembangannya. Menurut Abraham Maslow kebutuhan manusia terbagi menjadi 5 antara lain kebutuhan fisiologis, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan sosial, kebutuhan penghargaan, kebutuhan aktualisasi diri. Kebutuhan anak usia dini sesuai dengan paradigma Abraham Maslow.

Pertama kebutuhan fisiologi, atau kebutuhan Fa'ali merupakan kebutuhan primer atau kebutuhan pokok yang harus terpenuhi pada setiap manusia, yang termasuk dalam kebutuhan ini adalah kebutuhan untuk makan, minum, oksigen. Pada anak usia dini tentu saja ini harus terpenuhi sebagai penunjang perkembangannya, untuk menstimulus perkembangan. Perkembangan fisik – motorik memerlukan tenaga karena dalam perkembangan ini menggunakan koordinasi otot besar, jika kebutuhan dalam segi makan dan minum tidak terpenuhi. Maka, anak tidak mampu untuk melakukan aktivitas yang berat dan menguras tenaga seperti berlari – lari, melompat, bergelantung, bermain grobak sodor dll. Perkembangan kognitif juga berpengaruh, ketika anak berangkat sekolah dalam kondisi sudah sarapan pagi maka anak tersebut akan memiliki daya konsentrasi yang lebih tinggi dibandingkan anak yang belum sarapan pagi (Ferawati, 2016). Selain itu perkembangan sosial emosional ada juga berbeda antara anak yang sudah sarapan pagi dengan yang belum, anak yang sudah sarapan pagi akan lebih gampang berinteraksi dengan temannya, lebih aktif semua itu karena suasana hati mereka baik. Pada anak bayi ia akan menangis jika ia merasa lapar, setelah ia diberi air susu ibu kemudian ia berhenti menangis. Hal itu menandakan bahwa bayi pun akan menangis jika kebutuhannya tidak dipenuhi.

Pada masyarakat Jawa sering menyebut kebutuhan primer atau fisiologi ini adalah sandang, pangan dan papan. Sandang artinya pakaian, baju yang menunjang penampilan. Pangan artinya makanan, sejalan dengan Maslow ini menjadi kebutuhan yang paling utama dan harus terpenuhi. Sedangkan papan adalah tempat tinggal, manusia butuh tempat tinggal agar hidupnya tertata (tidak kehujanan dan tidak kepanasan). Setelah kebutuhan fisiologis terpenuhi maka manusia akan masuk pada tingkatan kedua, ke tingkat kebutuhan yang lebih tinggi.

Kedua, kebutuhan rasa aman merupakan kebutuhan yang wajib dipenuhi setiap orangtua dan orang dewasa di sekeliling anak. Dengan menjaga anak yang baik serta menjaga keselamatannya anak akan merasa aman dan terhindar dari mara bahaya (Duane, 1991 p. 91). Pada anak usia dini ketika ia merasa terancam, maka ia akan langsung mengutarakannya dengan orangtua. Ia belum bisa menahan sesuatu, disinilah peran *protection* orangtuanya sangat diperlukan untuk menenangkan anak dan memastikan anak agar tetap tenang karena ada orangtua di dekatnya. Jika anak tidak merasa aman maka, anak tidak akan nyaman dan tidak betah dengan lingkungannya. Setelah anak yakin dan merasa nyaman dengan lingkungannya, maka anak dapat masuk ke tingkat di atasnya.

Ketiga, kebutuhan sosial merupakan kebutuhan untuk interaksi antara anak dengan teman – temannya. Kebutuhan ini harus dipenuhi mengingat kebutuhan ini masuk ke dalam aspek perkembangan anak sesuai dengan Permendikbud No 137 Tahun 2014, selain itu menurut Vygotsky dengan interaksi sosial maka secara tidak langsung anak juga dapat belajar hal-hal baru, dapat mengeksplorasi. Pada anak usia dini kebutuhan sosial ini bisa berupa afeksi, jika ditinjau dalam KBBI afeksi berarti kasih sayang, cinta, dan perasaan emosi yang lunak (*Kamus Besar Bahasa Indonesia*, n.d.). Dari arti kata tersebut menunjukkan bahwa interaksi sosial anak tidak hanya berupa interaksi dengan teman – temannya, akan tetapi interaksi di dalam keluarga juga penting. Dalam realitanya anak usia dini akan berinteraksi dengan teman yang dianggapnya nyaman untuk mendapatkan pengakuan, dirinya dianggap ada, dibutuhkan. Karena sebenarnya tidak hanya anak usia dini, orang dewasa pun juga demikian nyaman ketika dirinya dianggap, diakui dll.

Penting sekali sebagai orangtua dan orang dewasa di sekeliling anak untuk mendukung dan terus menstimulus perkembangan sosial anak, karena tidak jarang kita menjumpai anak dengan diagnosis (1) *the semi-socialize child* yaitu anak yang hanya mampu bersosialisasi dengan keluarga dan dengan kelompoknya sendiri, ia

tidak dapat bersosialisasi karena ia merasa kelompok lain ada sesuatu masalah. (2) *children arrested at a primitive level or socialization* merupakan anak yang tingkat sosialnya terhenti pada tingkat yang rendah, dan melakukan apapun sesuai apa yang ia kehendaki, hal ini dapat terjadi karena orangtua tidak perhatian dan tidak membimbing anak ke arah sosial tetapi anak tersebut masih bisa ramah. (3) anak dengan kapasitas minim sosialisasi, merupakan anak yang tidak mempunyai sikap sosial yang dikarenakan kurangnya anak untuk mengetahui kasih sayang hingga menyebabkan anak menjadi apatis dan egois. (4) *temper tantrum*, ini yang sering terjadi pada anak ketika keinginannya tidak dipenuhi anak akan menangis keras, berguling-guling, memukul-mukul, menenang, dll. (Syekhnurjati, 2013). Maka dari itu sebagai orang dewasa atau orangtua sangat penting untuk mendampingi anak - anaknya, untuk mencegah terjadinya hal - hal yang menyimpang dari perkembangan anak. Setelah kebutuhan ini terpenuhi maka anak bisa naik ke kebutuhan yang selanjutnya.

Keempat, kebutuhan penghargaan. Setelah kebutuhan sosial terpenuhi kini dalam sosial tersebut anak butuh untuk mendapatkan penghargaan. Interaksi adalah salah satu bentuk contoh bahwa manusia merupakan makhluk sosial, dalam kajian ilmu sosial sering disebut juga dengan *homo socius*. Di dalam hubungan sosial antar manusia butuh dihargai dan hormati. Begitu pun juga dengan anak usia dini, pada dasarnya jika seseorang mendapatkan penghargaan atau dihormati maka, seseorang itu akan merasa nyaman, aman dan merasa berharga. Dan sebaliknya jika seseorang tersebut tidak di hargai dan tidak diberi penghargaan maka, seseorang akan merasa bahwa dirinya tak berdaya yang menimbulkan perasaan rendah diri dan kecil hati (Duane, 1991, p. 92 - 93).

Dalam kajian anak usia dini penghargaan disebut juga dengan *reward*, menurut Roestiyah pemberian reward pada anak usia dini dapat memberikan motivasi dan bernilai positif untuk anak berbuat yang lebih baik lagi (N.K, 1989, p. 62). Dengan menerapkan *reward* ini anak akan berusaha melakukan sesuatu hal dengan semaksimal mungkin, dapat menjadikan anak semangat bersaing secara sehat dengan temannya. Sebaliknya jika tidak menerapkan *reward* maka motivasi anak untuk melakukan sesuatu akan berkurang, tugas yang diberikan tidak dilaksanakan dengan baik dan optimal karena adanya hubungan antara *reward* dan motivasi belajar anak (Hapsari, 2013). *Reward* tidak hanya dalam bentuk materi saja, akan tetapi *reward* juga dapat berbentuk verbal. Contoh reward dalam bentuk materi adalah pemberian barang atau benda atau makanan, misalnya barang kesukaan anak, makanan dll. Contoh reward dalam bentuk verbal antara lain pujian, penghargaan, pengakuan misalkan dengan mengucap "wah... bagus sekali", "wah... pintar sekali", "wah...kamu hebat". Pada anak usia dini reward yang baik adalah reward verbal, karena jika menerapkan reward materil anak akan selalu meminta yang lebih yang dari hari ini. Ketika permintaan rewardnya tidak dipenuhi, kebanyakan anak akan marah dan enggan mengerjakan tugas dengan maksimal. Setelah kebutuhan ini sampailah manusia untuk naik ke kebutuhan puncak yaitu kebutuhan aktualisasi diri.

Kelima, kebutuhan aktualisasi diri merupakan kebutuhan puncak dari teori kebutuhan menurut Abraham Maslow. Setelah kebutuhan akan penghargaan terpenuhi maka manusia dapat naik ke kebutuhan puncak yaitu kebutuhan aktualisasi diri. Aktualisasi diri adalah keadaan dari seseorang untuk bisa mengembangkan dirinya, mengaktualisasi diri, dan mengasah kemampuan. Pada anak usia dini aktualisasi diri dapat di implementasikan sebagai pengembangan bakat dan minat anak. Sudah banyak sekolah yang membuka program bakat dan minat anak akan tetapi dirasa belum maksimal, program bakat dan minat anak di sekolah hanya sebatas menari, melukis, drumband, renang. Akan tetapi semua itu masih terbatas, padahal bakat dan minat anak tidak hanya sebatas menari, berenang, drumband, dan melukis masih banyak bakat dan minat anak yang tidak terjangkau oleh sekolah misalnya olahraga sepak bola, badminton, voli, memainkan alat musik biola, memanah, dan lain-lain. Untuk itu orangtua dan guru diharapkan bisa berkolaborasi untuk mengetahui bakat dan minat anak kemudian mendukungnya dengan mendaftarkan anak ke dalam sanggar belajar atau klub olahraga sesuai dengan bakat dan minat anak.

Jika bakat dan minat tidak didukung oleh orangtua maka anak tidak dapat mengembangkan bakatnya, imbasnya orangtua dapat menghambat prestasi anak. Dalam hal ini orangtua dan pendidik mempunyai peranan yang sangat penting meliputi orangtua menjadi motivator bagi anak, artinya orangtua selalu mendukung ketika anak dalam keadaan sedih, terpuruk maupun gagal. Orangtua sebagai fasilitator bagi anak artinya orangtua selalu memenuhi kebutuhan anak berupa waktu, kemampuannya dan tenaganya (Wahab, 2005, p. 3).

Uraian panjang diatas menunjukkan bahwa sangat penting untuk mengetahui, mengerti, dan memahami berbagai aspek perkembangan anak agar kita dapat menstimulasi sejak sedini mungkin. Hal yang paling penting sebagai pendidik, orangtua, dan orang dewasa di sekitar anak adalah memperhatikan perkembangan anaknya (Lee, 2005). Dengan memperhatikan perkembangannya maka orangtua akan anak mengerti setiap detik perkembangan anaknya mengingat pada usia dini adalah usia emas anak karena pada usia tersebut terjadinya lompatan perkembangan dan lonjakan kemampuan bahkan hasil penelitian bidang neurologi pada usia dua tahun kecerdasan anak otak 75% dan pada usia 5 tahun mencapai 90 % dari ukuran orang dewasa (Musbikin, 2010, p.40).

Setiap orangtua pasti ingin memiliki anak yang tumbuh dan berkembang secara optimal tanpa ada hambatan maupun gangguan perkembangan anak. Disetiap perkembangan anak usia dini pasti melibatkan orangtua, untuk itu sebagai orangtua dan sangat penting sekali untuk mendampingi perkembangan anak mengingat perkembangan anak hanya terjadi satu kali seumur hidup dan tidak bisa terulang kembali.

5. SIMPULAN

Sebagai orangtua pasti ingin memberikan yang terbaik untuk anaknya, salah satu langkah awal adalah memberikan apa yang anak butuhkan dan memahami urgensi perkembangan anak sehingga orangtua dapat memberikan yang terbaik secara lahir dan batin anak. Dari segi lahir orangtua dapat memenuhi kebutuhan dasar anak, sesuai dengan teori *Maslow* yang pertama orangtua memberikan kebutuhan makanan yang bergizi serta baju. Kedua memberikan rasa nyaman, ketiga membolehkan anak bermain untuk bersosial dengan temannya, keempat beri anak hadiah ketika ia melakukan kebaikan, kelima cari tau bakat dan minatnya kemudian dukung dengan memasukkan ke sanggar belajar. Dari segi batin orangtua dan pendidik harus berkolaborasi untuk memahami perkembangan anak sesuai dengan tahapannya, mengingat setiap anak mempunyai karakter yang berbeda namun hakikatnya anak tetap berkembang sesuai dengan tahapan yang sama.

6. REFERENCES

- Al-Bunaian, K. Y. A.-F. N. A. R. (2017). Prevalence and Social Influences of Delayed Language Development in Preschool-Age Saudi Children. *International Journal of Science and Research (IJSR)*, 6(8), 1712–1720. <https://doi.org/10.21275/ART20176403>
- Azizah, F. R. (2018). Relevansi Tripusat Pendidikan Ki Hajar Dewantara dengan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Surat Luqman: 12-19. *Al-Tarbawi Al-Haditsah : Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 12–19. <https://doi.org/10.24235/tarbawi.v3i2.3332>
- Cognitive Development Developmental Delays What are developmental delays ?* (n.d.).
- Duane, S. (1991). *Psikologi Pertumbuhan: Model-model Kepribadian Sehat. Selektika Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ferawati, S. S. (2016). Hubungan Kebiasaan Sarapan Pagi Dengan Konsentrasi Belajar Siswa-Siswi Sd Muhammadiyah Karang Tengah Imogiri Bantul Yogyakarta. *Ilmu Kebidanan*, 4(1), 53–61.
- Hapsari, R. P. (2013). Studi Tentang Pelaksanaan Pemberian Reward Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Kelompok-a Di Tk Islam Al-Azhar 35 Surabaya Study Councering the Implemetation of Reward in Increasing Motivation for Learning Group-a in Al-Azhar 35 Islamic Kindergarten 35 Su. *Jurnal BK Unesa*, 04(01), 274–284.
- Ibda, F. (2015). Perkembangan Kognitif: Teori Jean Piaget. *Intelektualita*, 3(1), 242904.
- Iskandar, I. (2016). Implementasi Teori Hirarki Kebutuhan Abraham Maslow terhadap Peningkatan Kinerja Pustakawan. *Khazanah Al-Hikmah : Jurnal Ilmu Perpustakaan, Informasi, Dan Kearsipan*, 4(1), 23–34. <https://doi.org/10.24252/kah.v4i1a2>
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (n.d.).
- Lee, B. (2005). Developmental delay. *Australian Family Physician*, 34(12), 1–4. <https://doi.org/10.1038/nrn3889>
- M, S. (2017). The Impact of using Gadgets on Children. *Journal of Depression and Anxiety*, 07(01), 1–3. <https://doi.org/10.4172/2167-1044.1000296>
- Maslow, A. (1984). *Motivation and Personality (Teori Motivasi dengan Ancangan Hirarki Kebutuhan manusia)*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Meggitt, C. (2012). *Memahami Perkembangan Anak* (13th ed.; T. Index, Ed.). Jakarta Barat.
- Musbikin, I. (2010). *Buku Pintar PAUD (Dalam Perspektif Islami)* (1st ed.; Sudjatna, Ed.). Jogjakarta: Laksana.
- N.K, R. (1989). *Didaktik/Metodik*. Jakarta: Bina Aksara.
- Papalia, D. E., Old, S. W., & Feldman, R. D. (2008). *Human Development* (9th ed.). Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Setiawan, S. (2017). Studi Kepustakaan. *Gurupendidikan.Co.Id*, 1. Retrieved from gurupendidikan.co.id/Stud-Kepustakaan-Pengertian-Tujuan-Peranan-Sumber-Strategi/
- Soetjiningsih, & Ranuh, G. (2015). *Tumbuh Kembang Anak* (2nd ed.; J. Suyono, Ed.). Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC.
- Syariah, T. M., & Muazaroh, S. (2019). *Kebutuhan Manusia Dalam Pemikiran Abraham Maslow*. 7, 17–33.
- Syekhnurjati. (2013). *Problematika Sosial Emosi Anak Usia Dini*. 53(9), 1689–1699.
- Ulfa, K. (2015). *Khoiriyah Ulfa, Peran Keluarga Menurut.....* 123–140.
- Wahab, R. (2005). Peranan orangtua dan pendidik dalam mengoptimalkan potensi anak berbakat akademik. *Seminar Keterbakatan*, 1–14.
- Wardhani, P. A. (2015). Hirarki Kebutuhan Menurut Abraham H. Maslow dan Relevansinya dengan Kebutuhan Anak Usia Dini dalam Pendidikan Islam. *Efikasi Diri Dan Pemahaman Konsep IPA Dengan Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Alam Siswa Sekolah Dasar Negeri Kota Bengkulu*, 6. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Wood, Bruner, D., & Ross, G. (1976). The Role Of Tutoring In Problem Solving. *Journal of Child Psychiatry and Psychology*, 17, 89–100.